

Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Ilmu Keagamaan di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar

Riza Umami

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
170212016@student.ar-raniry.ac.id

Hendri Ahmadian

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: hendriahmadian@gmail.com

DOI: 10.22373/jrpm.v2i1.1075

Abstract

This community service observes and describes the application of the values of religious knowledge to children in Reudeup Village, Montasik District, Aceh Besar District and explains how to foster children's love attitudes towards religious knowledge in the village. The results of this study indicate that the implementation of religious knowledge Most of the children in Reudeup Village went well, although a few of these children were still lacking in religious matters. Some of the factors that influence the lack of love of children towards religious knowledge in Reudeup Village, Montasik, Aceh Besar District include environmental influence, technology addiction, lack of spirituality, and lack of parental supervision, and children spend more time playing.

Keywords: *attitude; love; children; religion*

Abstrak

Pengabdian masyarakat berbasis riset ini mengamati dan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai pengetahuan agama pada anak di Desa Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar serta menjelaskan bagaimana menumbuhkan sikap cinta anak terhadap ilmu agama di desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ilmu agama sebagian besar anak-anak di Desa Reudeup berjalan dengan baik, meskipun beberapa dari anak-anak ini masih kurang dalam hal agama. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya kecintaan anak terhadap ilmu agama di Desa Reudeup, Montasik, Kabupaten Aceh Besar antara lain pengaruh lingkungan, kecanduan teknologi, kurangnya spiritualitas, dan kurangnya pengawasan orang tua, serta anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain..

Kata kunci: *Sikap; cinta; anak-anak; agama*

A. Pendahuluan

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam Alquran dan Hadis. Agama Islam memiliki konsepsi keyakinan, tata-aturan, norma-norma atau etik yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya secara konsekwen. Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, bukan saja karena tuntunannya yang serba mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol dan mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi. Oleh karena itu, selayaknya umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan saksama dan konsisten demi mencapai kualitas hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat.

Umat Islam dalam menjalankan agamanya membutuhkan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, bahkan pada dasarnya, kemajuan pendidikan adalah sesuatu yang menjadi target utama seluruh bangsa.¹ Dengan demikian, pendidikan mendapat perhatian khusus dalam sebuah masyarakat modern.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sebenarnya, pendidikan itu adalah memberikan segala ilmu pengetahuan baik itu ilmu tentang alam, agama, budaya, sains atau yang lainnya yang disampaikan oleh orang yang memiliki ilmu-ilmu tersebut secara cukup yakni orang dewasa.² Dewasa di sini maksudnya adalah orang yang mampu mempertanggung jawabkan kebenaran ilmunya baik secara biologis, psikologis, dan sosiologis. Tak selamanya orang yang lebih dewasa yang dapat memberikan ilmu, melainkan seorang anak atau remaja juga bisa asalkan pemuda tersebut mempunyai ilmu dan mampu memberikan informasi keilmuan secara jelas kepada yang diajarkan. Tugas seorang pendidik adalah memberikan ilmu kepada yang di didik dengan jelas agar kelak yang di didik ini mampu memahami, menerapkan dan meneruskan informasi keilmuannya kepada generasi selanjutnya.

¹ Muammar Muammar, "Pendidikan Agama Anak Nelayan Di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 94, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4171>; Miskul Makhtum, "Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Aqidah Di MAN Kelas X MAN Model Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 71, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4168>.

² Sri Suyanta et al., "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 1 (2013): 1–11.

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan “Tarbiyah Islamiyah” yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan, dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia.³ Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah implementasi dari cinta dan kasih sayang Allah yang diturunkan kepada segenap makhluk terutama manusia. Allah SWT telah meletakkan kecintaan pada diri setiap hambaNya terhadap istri, anak-anak, serta harta benda dunia. Karenanya, sebagai hamba-Nya kita diperintahkanlah untuk selalu berhati-hati menjaga cinta tersebut agar tetap berada dalam koridor kecintaan kepada Sang Khalik.

Di Era modern saat inilah keminatan anak untuk mempelajari ilmu agama masih minim. Problem yang sering terjadi saat ini, peran orang tua dalam mendidik anaknya sudah tidak sekuat orang dahulu. Mereka lebih santai dalam menghadapi pendidikan anak terutama dalam pendidikan keagamaan. Dan lebih membebaskan anak dalam pergaulan. Sebenarnya dalam artian santai dapat pula memberi pengaruh positif, asalkan anak tetap terkontrol dalam mempelajari ilmu agama bukan untuk dikekang, yang pada akhirnya berdampak negative pada anak. Karna Orang tua lah sebagai guru konseling utama pada anak. Zaman digital saat ini pun dapat merusak pergaulan anak. Kasus yang sering terjadi disekitar kita ialah banyaknya anak di usia dini yang sudah pandai bermain gadget. gadget yang sangat multi fungsi dan bercakupan luas bisa disalahgunakan oleh anak-anak, apalagi tanpa pengawasan orang tua. Dan bukan saatnya anak-anak bermain media sosial seperti *Instagram, Facebook, Tweeter* dan sejenisnya.

Demikian juga seperti halnya yang terjadi di gampong Reudeup, banyak anak-anak yang masih kecanduan dalam bermain media sosial, sehingga mengakibatkan kemalasan bagi anak-anak tersebut dalam mempelajari Ilmu Agama. Apalagi di media sosial sudah banyak pembelajaran online mengenai Ilmu Agama bagi anak di usia dini, tetapi masih kurang efektif, karena mengajarkan Ilmu Agama terhadap anak lebih tepat dan lebih mudah dengan bertatap

³ Nisa Khairuni and Anton Widyanto, “Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>; Maida Raudhatinur, “Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 131, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>; Rifqy Masyhur, “Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 205, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2955>; Zarliah Nengsih, “Upaya Sekolah Dalam Melibatkan Ayah Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 232–45, <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I2.17>; Muhammad Saddam, “Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (April 19, 2021): 281–300, <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/163>.

muka, sehingga ilmu yang diserap oleh anak-anak pun dapat dipertanggungjawabkan, dan juga anak diusia dini masih sangat aktif dengan berbagai ragam pertanyaan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap kecintaan anak-anak terhadap ilmu keagamaan di gampong Reudeup Kecamatan Montasik kabupaten Aceh Besar.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap masalah yang diteliti. Masalah yang hendak diteliti adalah Menumbuhkan Sikap Kecintaan Anak-anak Terhadap Ilmu Keagamaan yang dilakukan di Gampong Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 22 Maret- 30 April 2021. Subjek dalam penelitian ini yaitu Anak-anak les di Gampong Reudeup. Sedangkan objek penelitian adalah bagaimana cara menumbuhkan rasa kecintaan anak-anak terhadap ilmu agama. Instrumen dalam penelitian ini yaitu melakukan observasi untuk mengamati bagaimana rasa kecintaan anak-anak di gampong reudeup terhadap ilmu agama. Instrumen selanjutnya meliputi wawancara dengan anak-anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu agama. Instrumen pendukung dalam penelitian ini meliputi alat perekam dan kamera yang berguna untuk merekam percakapan peneliti dengan responden dan mendokumentasikan hal-hal yang diperlukan. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak di Gampong Reudeup bagaimana cara menumbuhkan rasa kecintaan anak-anak terhadap ilmu agama, dimana pada masa sekarang ini anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain, terlalu lalai dengan medsos, kurangnya pengawasan dari orang tua dan lain, sehingga mengakibatkan anak-anak sekarang menjadi kurang berminat dalam mempelajari ilmu agama.

Berikut ini merupakan cara yang peneliti terapkan untuk menumbuhkan rasa kecintaan anak-anak terhadap ilmu keagamaan, diantaranya :

1. Mengajarkan anak-anak tentang akhlak yang baik dan benar

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pasalnya akhlak merupakan salah satu pondasi penting untuk orang-orang yang beragama. Sehingga akhlak dan budi pekerti sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang beragama dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta. Peneliti mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara berakhlak yang baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Penerapan akhlak yang mulia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mengingat kemuliaan orang ditentukan oleh kemuliaan akhlaknya. Begitu pun dengan sebuah sistem akan berjalan dengan baik apabila diisi dengan orang-orang yang memiliki akhlak baik.

2. Mengajarkan anak-anak tentang praktek salat

Salat lima waktu bagi muslim adalah wajib hukumnya. Terlebih bagi setiap orang yang telah memasuki masa akil baligh. Dengan menjalankan salat lima waktu, umat muslim juga telah menjalankan salah satu rukun Islam yang menjadi sendi agama Islam itu sendiri. Sejak usia dini, anak-anak sebaiknya dilatih dan membiasakan diri melaksanakan salat. Sehingga, mereka akan memiliki kesadaran dalam melakukan ibadah tersebut. Peneliti mengajarkan kepada anak-anak bahwa salat terdiri dari 5 waktu yaitu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Salat terdapat 13 rukun, yaitu niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca Al-fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat Nabi, salam dan tertib. Dengan melakukan ibadah salat, kita kembali mempertebal keyakinan dan keimanan kita, sebagaimana tumbuhan kering yang segar kembali sesudah diguyur hujan.

3. Mengajarkan anak-anak membaca Iqra' dan Alquran yang baik dan benar

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jika belajar memperluas kemampuan dan pengetahuan tentang Alquran, maka mengajarkannya identik dengan berbagi dan mengalirkan keberkahan bagi orang lain. Mempelajari Alquran adalah

⁴ Husaini Husaini and Syabuddin Gade, "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim Di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 18, 2018): 85, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2794>; Suriadi Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 19, 2019): 145, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>.

proses terus-menerus tanpa batas, karena ilmu yang dipelajari sangat luas, dan segala keterbatasan ini pula yang bisa dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Peneliti mengajarkan kepada anak-anak adab dalam membaca Alquran diantaranya duduk yang sopan, tidak boleh membuka Alquran menggunakan tangan kiri, menutup aurat dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga mengajarkan cara membaca iqra' dan Alquran sesuai dengan tajwid.

4. Mengajarkan anak-anak shalawat badar

Secara bahasa, Shalawat adalah bentuk jamak dari shola yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Sedangkan menurut istilah, shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi Muhammad SAW sebagai ibadah. Membaca shalawat merupakan amalan harian yang dianjurkan karena memiliki banyak keutamaan. Hal ini terdapat dalam berbagai hadis dan firman Allah SWT. Maka, penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak sholawat. Terdapat beberapa macam sholawat Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah Shalawat Badar dan Allahul Kafi.

D. Penutup

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan "Tarbiyah Islamiyah" yang merupakan pengertian menurut etimologi sebagaimana yang dipaparkan oleh para ahli adalah proses pemeliharaan, pengembangan, dan pembinaan keseluruhan potensi diri manusia. Di Era modern saat inilah keminatan anak untuk mempelajari ilmu agama masih minim. Problem yang sering terjadi saat ini, peran orang tua dalam mendidik anaknya sudah tidak sekuat orang dahulu. Mereka lebih santai dalam menghadapi pendidikan anak terutama dalam pendidikan keagamaan.

Demikian juga seperti halnya yang terjadi di gampong reudeup, banyak anak-anak yang masih kecanduan dalam bermain media sosial, sehingga mengakibatkan kemalasan bagi anak-anak tersebut dalam mempelajari Ilmu Agama. Apalagi di media sosial sudah banyak pembelajaran online mengenai Ilmu Agama bagi anak usia dini. Tetapi masih kurang efektif, karena mengajarkan Ilmu Agama terhadap anak lebih tepat dan lebih mudah dengan bertatap muka, sehingga ilmu yang diserap oleh anak-anak pun dapat dipertanggungjawabkan, dan juga anak usia dini masih sangat aktif dengan berbagai ragam pertanyaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ilmu keagamaan terhadap anak-anak di Desa Reudeup sebagian besar berjalan dengan baik walaupun masih ada sebagian kecil dari anak-anak tersebut masih ada yang kurang dalam hal keagamaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya sikap kecintaan anak-anak terhadap ilmu agama di Desa

Reudeup Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar meliputi pengaruh lingkungan, kecanduan teknologi, kurangnya siraman rohani (intensitas dakwah), kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Husaini, and Syabuddin Gade. "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim Di Dayah Darussa'adah Cabang Faradis Kecamatan Patee Raja Kabupaten Pidie Jaya." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 18, 2018): 85. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2794>.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Makhtum, Miskul. "Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Aqidah Di MAN Kelas X MAN Model Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 71. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4168>.
- Masyhur, Rifqy. "Kinerja Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 205. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2955>.
- Muammar, Muammar. "Pendidikan Agama Anak Nelayan Di Desa Meucat, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 94. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4171>.
- Nengsih, Zarlina. "Upaya Sekolah Dalam Melibatkan Ayah Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 2, no. 2 (November 10, 2020): 232–45. <https://doi.org/10.22373/TADABBUR.V2I2.17>.
- Raudhatinur, Maida. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 131. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.2968>.
- Saddam, Muhammad. "Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (April 19, 2021): 281–300. <https://jim.ar-raniry.ac.id/index.php/tadabbur/article/view/163>.
- Suriadi, Suriadi. "Etika Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 19, 2019): 145. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>.
- Suyanta, Sri, Kata Kunci, Pendidikan Karakter, and Nilai Religiusitas. "Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 13, no. 1 (2013): 1–11.